

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak positif terhadap pembangunan nasional jika kemajuan tersebut dapat digunakan dengan baik. Akan tetapi jika tidak digunakan dengan baik maka akan timbul dampak negatif antara lain berbagai penggeseran nilai sosial budaya akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi yang dapat merusak sumber daya manusia. Salah satunya adalah disalah gunakannya kemajuan bidang farmasi yang ditunjang dengan kemajuan transportasi, komunikasi dan informasi yang sangat canggih.

Kemajuan bidang farmasi misalnya, berkembangnya jenis-jenis zat atau obat-obatan seperti Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya yang dalam penyalahgunaannya memiliki akibat berbahaya. Lebih berbahaya lagi apabila penyalahgunaannya dilakukan dengan coba-coba mencampur satu jenis obat dengan obat yang lainnya. Akibatnya adalah terjadinya kerusakan pada organ tubuh sehingga fungsi organ terganggu. Dampak penyalahgunaan narkoba antara lain adalah gangguan kesehatan jasmani, penyakit menular akibat pemakaian jarum suntik bergantian, overdosis yang dapat menyebabkan kematian, ketergantungan serta gangguan kehidupan berkeluarga, sekolah, dan sosial.

Penggunaan narkoba dan obat-obatan di Indonesia memang menjadi persoalan serius yang harus dicari penyelesaiannya. Sekilas kita melihat pemakaian NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) terjadi hampir

merata di semua lapisan masyarakat dari kalangan atas hingga anak jalanan terutama pada saat ini banyak sekali kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan karyawan kantor dan pasangan suami istri yang sudah terikat. Bahkan narkoba telah merambah ke profesi lain, seperti: artis, guru, dokter dan bahkan ke aparat pemerintah.

Laporan tahunan Badan Narkotika Nasional (BNN) memperlihatkan peningkatan terjadinya kasus-kasus penyalahgunaan NAPZA. Tahun 2001 jumlah kasus NAPZA 3.617 kasus dan tahun 2005 dilaporkan adanya 14.514 kasus NAPZA. Hal ini berarti secara rata-rata kasus NAPZA mengalami peningkatan sebesar 36,9%.

Dampak dari penyalahgunaan NAPZA diantaranya adalah krusakan fisik, mental, emosional dan juga spritual. Menurut penelitian Eleanora (2011) yang berbentuk studi kepustakaan menyebutkan bahwa NAPZA mempunyai dampak negatif yang sangat luasbaik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya, hankam dan lain sebagainya.

Banyaknya dampak yang dialami oleh penyalahgunaan NAPZA dapat berupa terapi kognitif, terapi prilaku, dan terapi sosial. Terapi dan rehabillitasi merupakan suatu rangkaian proses pelayanan yang diberikan kepada pecandu dengan tujuan melepaskan dari ketergantungan NAPZA hingga dapat menikmati kehidupan bebas tanpa NAPZA. Akan tetapi dengan masuknya korban penyalahgunaan narkoba ke dalam panti rehabilitasi narkoba dapat menimbulkan konsep diri negatif bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Desmita (2016:164) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Sedangkan menurut Atwater (Desmita 2016: 163) konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Paham tingkah laku sungguh mempunyai manfaat bagi pemahaman tentang diri sendiri. Para peneliti mulai mempelajari aspek-aspek mengenai diri secara mengglobal yang ditetapkan dengan lebih jelas secara operasional ; sebagai contoh, rasa harga diri atau evaluasi merupakan tingkatan di mana seseorang merasa positif atau negatif mengenai karakteristik-karakteristik yang khusus mengenai dirinya sendiri. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan prilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh prilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Dengan buruknya pandangan masyarakat terhadap korban penyalahgunaan narkoba, mengakibatkan korban penyalahgunaan narkoba yang berada di panti

rehabilitasi narkoba memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut mengakibatkan individu bersikap pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan kepadanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megiyana Djoharwati yang berjudul “konsep diri remaja putra selamat proses rehabilitasi di IPWI menunjukkan bahwa dalam proses awal rehabilitasi pasien panti rahabilitasi IPWI memiliki konsep diri yang negatif dengan kecenderungan emosi yang tinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ke Panti Sosial Parmadi Putra “Insyaf” Sumatera Utara dan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 8 Maret 2018 terhadap salah satu pembimbing di panti tersebut, terdapat bahwa dari 200 orang pasien hampir rata-rata mengalami konsep diri negatif. Hal tersebut tampak dari tingkah laku pasien yang malu dilihat oleh orang lain dan lebih suka berdiam diri di kamar. Keterangan selanjutnya yang diperoleh ialah sebesar 80 % pasien menganggap dirinya dikucilkan/diasingkan oleh keluarga. Konsep diri yang negatif hendaknya mendapat bantuan yang tepat. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu

(disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah klien. (Prayitno & Amti, 2009).

Prayitno & Amti (2009:130) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling ialah terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk kedalam tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus bimbingan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Konsep Diri Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Panti Sosial Parmadi Putra “Insaf” Sumatera Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Korban penyalahgunaan narkoba yang berada di panti rehabilitasi narkoba memiliki sikap pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan merasa diasingkan oleh keluarga.
- b. Pandangan buruk dari masyarakat menimbulkan konsep diri negatif bagi korban penyalahgunaan narkoba
- c. Korban penyalahgunaan narkoba malu dilihat oleh orang lain dan lebih suka berdiam diri di kamar
- d. Korban penyalahgunaan narkoba menganggap dirinya dikucilkan dari keluarga

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal pokok dalam penelitian karena luasnya masalah yang ada dan keterbatasan yang dimiliki peneliti seperti, waktu, tenaga, dan kemampuan. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling di Panti Sosial Parmadi Putra "Insaf" Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

- a. Bagaimanakah konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba secara umum/khusus?
- b. Bagaimanakah rumusan program bimbingan dan konseling terkait dengan konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba di Panti Sosial Parmadi Putra “Insaf” Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran tentang bagaimana konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba secara umumnya.
- b. Merumuskan program bimbingan dan konseling terkait konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba di Panti Sosial Parmadi Putra “Insaf” Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan BK terkait tentang teori dan permasalahan dalam Konsep Diri serta Implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

b. Manfaat praktis :

1. Bagi panti rehabilitasi narkoba, sebagai bahan pelaksanaan program pelayanan BK terkait dengan sub bidang penelitian
2. Bagi jurusan bimbingan dan konseling, sebagai bahan bacaan kepada seluruh mahasiswa, khususnya bagi mata kuliah Rehabilitasi dan Kesejahteraan Sosial.
3. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian terutama yang berhubungan dengan konsep diri.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Memberi informasi wacana pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba.